

Paradigma Mutu Prespektif Al-Quran Dan Filosofi Mutu Menurut Fred Smith, W. Edward Deming, Michael Sallis, Joseph Juran

Riya Septi Ayana¹, Dakir²

¹ Universitas Islam Negeri Palangka Raya; riyapasca.2410130417@iain-palangkaraya.ac.id

² Universitas Islam Negeri Palangka Raya; dakir@iainpalangkaraya.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Quality; Qur'an; Quality
Philosophy

Article history:

Received 2024-12-14

Revised 2025-02-12

Accepted 2025-06-02

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare quality concepts from the Qur'an and quality management experts such as Frederick W. Smith, W. Edwards Deming, Michael Sallis, and Joseph Juran. The research highlights that, although originating from different contexts, both perspectives emphasize continuous improvement, holistic quality, and commitment to excellence. In the Qur'an, quality is closely related to the principle of *ihsan*—doing good and striving for the best in all aspects, including work, worship, and social interactions, integrating moral, spiritual, and social dimensions. Meanwhile, the quality philosophies of the experts focus on systematic processes, customer satisfaction, and organizational involvement. This study employs a library research method to systematically review relevant literature and extract core principles from both sources. The findings reveal that integrating Qur'anic values with modern quality management philosophies offers a comprehensive framework that can enhance individual and organizational performance, especially in educational and industrial sectors. This integration supports the development of ethical, competent, and competitive individuals and institutions. The study contributes to the discourse on quality management by bridging spiritual and contemporary approaches, offering practical implications for implementing quality improvements in diverse settings.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Riya Septi Ayana

Universitas Islam Negeri Palangka Raya; riyapasca.2410130417@iain-palangkaraya.ac.id

PENDAHULUAN

Mutu mengacu pada ukuran kualitas baik atau buruk suatu benda, yang mencakup berbagai aspek seperti tingkat kecerdasan, kepandaian, dan lainnya. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan untuk menggambarkan mutu yaitu "*quality*." Tidak dapat dipungkiri, mutu selalu berkaitan dengan konsep input, proses, dan output. Ketiga konsep ini saling terkait dan tidak terpisahkan dalam manajemen mutu, yang berfokus pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen mutu berkaitan dengan metodologi perbaikan yang dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan, guna menyediakan alat praktis yang mendukung lembaga pendidikan dalam memenuhi harapan, keinginan, dan kebutuhan pelanggan, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.¹

Konsep mutu dalam Al-Qur'an dapat dilihat sebagai bagian dari ajaran Islam yang mendorong umat untuk selalu melakukan yang terbaik dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam semesta. Al-Qur'an menekankan

¹ M Masyitoh, "Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra'du Ayat 11 Dan Implemtasinya Dalam Pengelolaan Madrasah," *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 40–50.

pentingnya kualitas dalam setiap perbuatan, baik dalam konteks pekerjaan, ibadah, maupun dalam hubungan sosial. Menurut ajaran Islam, setiap individu diharapkan untuk memberikan yang terbaik (ihsan) dalam segala hal, yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan.²

Di dalam Al-Qur'an, konsep kualitas juga terkait dengan prinsip keadilan, kebersihan hati, dan tanggung jawab terhadap sesama dan alam. Banyak ajaran Al-Qur'an yang mengarah pada kualitas dalam bekerja, seperti berusaha semaksimal mungkin dan tidak membuang-buang waktu atau sumber daya. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan, baik yang bersifat fisik maupun spiritual, harus dilakukan dengan kualitas terbaik sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan.

Filosofi mutu yang dikembangkan oleh para ahli manajemen kualitas seperti Fred Smith, W. Edward Deming, Joseph Juran, dan Michael Sallis muncul sebagai respons terhadap kebutuhan industri dan organisasi untuk meningkatkan kinerja, efisiensi, dan daya saing mereka di pasar global yang semakin kompetitif.³

Fred Smith (FedEx) mengembangkan filosofi kualitas dengan fokus pada kepuasan pelanggan. Dalam dunia logistik, kualitas tidak hanya berbicara tentang produk, tetapi juga tentang pengiriman tepat waktu, efisiensi, dan pelayanan pelanggan yang unggul. Smith melihat kualitas sebagai elemen yang sangat vital dalam membangun reputasi dan kepercayaan pelanggan, yang pada gilirannya akan menentukan keberlangsungan perusahaan.⁴

W. Edward Deming adalah salah satu tokoh utama dalam pengembangan konsep manajemen kualitas. Ia mengemukakan bahwa kualitas bukan hanya tanggung jawab departemen kualitas, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh bagian dalam organisasi. Deming menciptakan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas secara berkelanjutan, serta mengajukan prinsip Total Quality Management (TQM) yang mengharuskan seluruh elemen dalam organisasi untuk terlibat aktif dalam perbaikan kualitas.⁵

Sedangkan Joseph Juran memperkenalkan teori bahwa kualitas bukan hanya berkaitan dengan cacat produk atau layanan, tetapi juga terkait dengan perencanaan yang matang, kontrol kualitas yang efektif, dan upaya untuk terus-menerus memperbaiki kualitas produk atau layanan. Juran menekankan pentingnya evaluasi biaya kualitas dan meningkatkan efisiensi dalam setiap aspek yang berhubungan dengan kualitas.⁶

Paradigma mutu dalam manajemen modern dapat diperkaya dan diperkuat dengan perspektif Al-Qur'an. Nilai-nilai seperti ihsan, amanah, adil, dan tanggung jawab bukan hanya mendukung tercapainya kualitas tinggi, tetapi juga menumbuhkan budaya kerja yang etis dan berintegritas. Artikel ini merekomendasikan integrasi antara pendekatan manajemen mutu dengan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan sistem yang tidak hanya unggul secara performa, tetapi juga memberi manfaat luas bagi umat manusia.

Lembaga pendidikan Islam secara historis telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan mutu pendidikan dengan mengintegrasikan kedalaman spiritual dan keunggulan intelektual secara seimbang. Komitmen terhadap mutu ini bukan hanya bersifat administratif atau prosedural, melainkan bersumber dari pandangan dunia Qur'ani. Salah satu contoh yang mencolok terdapat dalam Surah Al-Mulk (67): 3–4, di mana Allah menjelaskan penciptaan langit yang berlapis-lapis tanpa cacat sedikit pun, dan menantang manusia untuk meneliti kembali.

Bagi lembaga pendidikan Islam, penekanan Al-Qur'an ini menjadi model panduan dalam membangun sistem yang tidak hanya unggul secara fungsional, tetapi juga memiliki landasan spiritual

² T. A Laksono, "Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 15–28, Southeast Asian Journal of Islamic Education Management.

³ A. K Muhammad, "Manajemen Strategik Budaya Mutu Pendidikan (Studi Pada SMA Al Ma'soem Sumedang Dan SMA Darul Hikam Kota Bandung)" (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

⁴ S Jessica, G, "Profil Frederick W. Smith, Pendiri FedEx Yang Idenya Dianggap Tidak Mungkin Oleh Dosennya," *Bisnis Com*, 2023, <https://entrepreneur.bisnis.com/read/20230429/265/1651270/profil-frederick-w-smith-pendiri-fedex-yang-idenya-dianggap-tidak-mungkin-oleh-dosennya>.

⁵ L Londa, Y, "Total Quality Management," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 8 (2024).

⁶ Shopiana Shopiana Amiruddin Siahaan, Reny Maya Sari, "Sejarah Dan Tokoh Pemikir Mutu," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2019).

yang kuat. Pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan potensi manusia yang mencerminkan keteraturan ciptaan Allah—terstruktur, penuh tujuan, dan jauh dari kelalaian. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pendidikan dalam Islam sejatinya adalah bentuk nyata y perwujudan visi Al-Qur'an terhadap kesempurnaan penciptaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan yang sistematis. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep mutu menurut para ahli dan perspektif Al-Qur'an. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yaitu relevansi topik, kredibilitas sumber, dan publikasi terkini untuk memastikan validitas data yang digunakan. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan teknik komparatif, membandingkan dan mengkaji konsep-konsep mutu dari Fred Smith, Deming, Juran, dan Sallis dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dengan filosofi manajemen mutu modern. Validitas data dipastikan melalui cross-check terhadap berbagai sumber literatur guna memperkuat akurasi dan reliabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Mutu dalam Perspektif Al-Qur'an

Mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata husn, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Dictionary menyatakan bahwa kata husn, dalam pengertian yang umum, bermakna setiap kualitas yang positif (kebajikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras, dll).⁷ Mutu, dalam perspektif Al-Qur'an, lebih dari sekadar kualitas produk atau layanan; ia mencakup kualitas kehidupan spiritual, sosial, dan moral. Dalam ajaran Islam, setiap individu diwajibkan untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal, baik dalam pekerjaan, hubungan dengan sesama, maupun dalam ibadah. Konsep ihsan (berbuat baik) menjadi prinsip utama yang menuntut umat Islam untuk memberikan yang terbaik, baik dalam bentuk tindakan maupun hasilnya, sesuai dengan standar yang Allah tetapkan. Ini tidak hanya terbatas pada hasil akhir, tetapi juga pada kualitas proses dalam setiap tindakan.

Selain itu, bisa dikatakan bahwa ihsan (bahasa Arab: احسان) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti kesempurnaan atau terbaik. Dalam terminologi ilmu tasawuf, ihsan berarti seseorang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Dengan kata lain ikhlas dalam beribadah atau ikhlas dalam melaksanakan islam dan iman. Jadi ihsan menunjukkan satu kondisi kejiwaan manusia, berupa penghayatan bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah. Perasaan ini akan melahirkan sikap hati-hati waspada dan terkendalinya suasana jiwa. Pada prinsipnya ihsan adalah kualitas beragamnya seorang muslim.

Kata husn sering disamakan dengan kata khayr. Namun perlu diketahui bahwa husn adalah kebaikan yang tidak dapat dilepaskan dari keindahan dan sifat-sifat yang memikat, sementara itu khayr merupakan suatu kebaikan yang memberikan kegunaan konkret, sekalipun sesuatu tersebut tidak indah dan tidak bersifat memikat.³³ Jadi bisa dikatakan bahwa husn lebih dari sekedar khair (baik). Kata ihsan adalah sebuah kata kerja yang berarti berbuat atau menegakkan sesuatu yang baik atau indah. Al-Qur'an menggunakan kata ini dan bentuk aktifnya (fa'il) muhsin (orang yang mengerjakan sesuatu yang indah) dalam 70 ayat. Secara menonjol ia sering menunjuk pada Tuhan sebagai pelaku sesuatu yang indah, sehingga

⁷ M Fathurrohman, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2018): 180–96.

Muhsin merupakan salah satu dari nama-nama ketuhanan.⁸ Dalam Al-Qur'an, konsep kesempurnaan juga dijelaskan melalui penegasan bahwa Allah Swt. adalah Sang Pencipta yang Maha Sempurna. Kesempurnaan-Nya membentuk sistem yang tanpa cacat. Isyarat mengenai kesempurnaan ini dapat ditemukan dalam Firman-Nya pada Surah Al-Mulk/67: 3-4 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ فَإِذْ جِئَ الْبَصَرُ هَلْ تَرَىٰ مِن فُتُورٍ ۚ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۚ

Artinya: (Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?

Ayat ini menggambarkan bahwa ciptaan Allah begitu sempurna dan tidak ada ketidakseimbangan atau kekurangan di dalamnya, memberikan inspirasi tentang pentingnya kesempurnaan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan adanya konsep manajemen mutu terpadu yang terkandung dalam ayat tersebut, pendidikan Islam seharusnya dapat menghindari kesalahan sepanjang proses pendidikan. Dalam industri layanan seperti pendidikan Islam, konsep tanpa cacat memang sangat ideal, meskipun dalam kenyataannya sangat sulit untuk menjamin hal tersebut karena peluang terjadinya human error cukup besar. Namun, yang paling penting adalah bahwa konsep ini bertujuan agar setiap pelajar dan murid dapat meraih kesuksesan dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.⁹

Konsep Mutu dalam Al-Qur'an

Mutu pendidikan berlandaskan pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang menetapkan kriteria minimum untuk sistem pendidikan di seluruh Indonesia (Pasal 1 Nomor 17 UU 20/2003 tentang Sisdiknas dan Pasal 3 PP No. 19/2005 tentang SNP). SNP berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan di setiap jenjang pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas. Tujuan utamanya adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional, guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban yang bermartabat. Komponen-komponen dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) mencakup: (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (4) standar proses, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pembiayaan, (7) standar pengelolaan, dan (8) standar penilaian.¹⁰

Dalam kaitannya dengan Surah Al-Baqarah/2:208, ayat tersebut mengajarkan bahwa untuk mencapai mutu yang sempurna, seseorang atau suatu organisasi harus melakukannya secara menyeluruh dan totalitas, seperti yang tercermin dalam perintah untuk "masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan." Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa untuk mencapai kualitas yang baik, baik itu pada individu, lembaga, atau organisasi, kita perlu memasuki dan melibatkan diri secara penuh dan menyeluruh dalam sistem atau proses tersebut dengan penuh kesadaran, ketundukan, dan keikhlasan terhadap keputusan yang telah ditetapkan. Penerapan manajemen peningkatan mutu di lembaga pendidikan memungkinkan untuk memastikan kualitas lulusan dengan pengendalian proses yang ketat. Meskipun implementasi ini membutuhkan usaha besar, manfaat jangka panjang yang diperoleh sangat signifikan, termasuk mencegah atau mengurangi kegagalan dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, konsep manajemen mutu terpadu di pendidikan dapat dipahami lebih baik dengan merujuk pada Surah Al-Mulk 3-4, yang berbunyi, "Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat." Tafsir dari ayat ini mengajarkan tentang hubungan yang saling mendukung antara input, proses, dan output dalam pendidikan, layaknya dua sisi timbangan yang berbeda namun keduanya bekerja bersama untuk mencapai keseimbangan dan tujuan yang tepat. Seperti halnya timbangan yang digunakan untuk

⁸ Ibid.

⁹ M. H Fuad, M., Hidayat, R., Fadhli, M., & Pasaribu, "Manajemen Mutu Pendidikan: Perspektif Al-Quran Dan Tafsir," *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2020, 1–15, <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr/article/view/14>.

¹⁰ S Irwan, "Manajemen Peningkatan Mutu Peserta Didik Di Ma Roudlotul Huda Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral Dissertation)" (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

mengukur berat barang, setiap elemen dalam sistem pendidikan harus saling mendukung dan tidak saling bertentangan, dengan setiap bagian berfungsi untuk mendukung tujuan keseluruhan tanpa mengurangi nilai atau kualitas dari bagian lainnya. Ini adalah cara Allah mengatur ciptaan-Nya agar setiap bagian mencapai tujuannya dengan sempurna tanpa ada yang saling menghalangi.¹¹

Pelanggan dalam pendidikan dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pendidikan yang berkualitas tercermin apabila pelanggan internal (kepala sekolah, guru, dan karyawan) berkembang baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik, hal ini berarti mereka mendapatkan imbalan finansial yang sesuai, sementara secara psikis, mereka diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat, serta kreativitas mereka. Sedangkan pelanggan eksternal terdiri dari beberapa kategori:

1. Pelanggan eksternal primer (para siswa): Siswa diharapkan menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik, memiliki keterampilan hidup, integritas tinggi, kemampuan memecahkan masalah, serta pencipta pengetahuan dan warga negara yang bertanggung jawab.
2. Pelanggan eksternal sekunder (orang tua, pemerintah, dan perusahaan): Lulusan diharapkan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah, dan perusahaan dengan melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka.
3. Pelanggan eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas): Lulusan diharapkan memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja dan untuk pengembangan masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan keadilan sosial.

Dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu,” mengajarkan bahwa untuk menjamin dan meningkatkan mutu, perlu ada keteladanan. Keteladanan merupakan kewajiban dalam konteks keduniaan dan menjadi anjuran dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan itu melibatkan empat tipe manusia: Pemikir, Pekerja, Seniman, dan Mereka yang jiwanya larut dalam ibadah. Seringkali sulit menemukan satu pribadi yang memiliki dua atau lebih dari keempat tipe tersebut pada tingkat yang tinggi. Namun, dalam pribadi Rasulullah SAW, keempat tipe ini berkumpul pada peringkat tertinggi, sehingga semua umat dapat meneladani sifat-sifat terpuji beliau.

Dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dapat dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan baik untuk dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri) maupun untuk orang lain (stakeholder dan pelanggan). Memberikan kebaikan ini berarti mampu memuaskan pelanggan. Dalam Surah Al-Qashash ayat 27, terdapat pesan agar kita tidak terlalu terikat dengan kenikmatan duniawi, melainkan menggunakan segala yang diberikan oleh Allah untuk kepentingan akhirat. Karena sesungguhnya, apa yang kita lakukan untuk akhiratlah yang akan kekal bagi kita, sementara kehidupan dunia hanya sementara.

Filosofi Mutu Menurut Fred Smith

Fred Smith, pendiri FedEx, memandang mutu sebagai aspek yang sangat penting dalam memastikan kepuasan pelanggan. Filosofinya tentang mutu berkisar pada pengiriman yang cepat, tepat waktu, dan dapat diandalkan. Smith percaya bahwa kualitas layanan yang tinggi akan menciptakan pengalaman pelanggan yang positif dan meningkatkan loyalitas mereka. Fred Smith mendefinisikan kualitas sebagai kinerja yang memenuhi atau melebihi standar yang diharapkan oleh konsumen terhadap produk atau jasa. Dengan kata lain, kualitas berkaitan dengan sejauh mana produk atau layanan dapat memenuhi harapan dan kebutuhan pengguna, serta apakah produk tersebut dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan ekspektasi yang telah ditetapkan.¹²

Menurut Fred Smith mengartikan kualitas sebagai kinerja standar yang diharapkan oleh pemakai produk atau jasa (customer). General Servis Administration (GSA) mendefinisikan kualitas adalah pertemuan kebutuhan customer pada awal mula dan setiap saat.¹³ Hal senada juga

¹¹ Fuad, M., Hidayat, R., Fadhi, M., & Pasaribu, “Manajemen Mutu Pendidikan: Perspektif Al-Quran Dan Tafsir.”

¹² A Eferi, “Urgensi Penilaian Lingkungan Internal Dan Eksternal Dalam Penerapan Total Quality Management (TQM) Di Lembaga Pendidikan Islam,” *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 1 (2016): 149–178.

¹³ H. N Fauzi, “Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah SMK Ma’arif 1 Piyungan Bantul,” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 134–47.

diungkapkan oleh Irwan (2023) bahwa Fred Smith menyatakan bahwa mutu merupakan kinerja standar yang diharapkan oleh pengguna produk atau jasa (customers).

Salah satu prinsip utama yang ia tanamkan dalam FedEx adalah bahwa mutu tidak hanya terkait dengan produk atau layanan, tetapi juga dengan ketepatan waktu dan keandalan pengiriman barang. Dengan memberikan pengalaman pelanggan yang luar biasa, perusahaan akan mampu membangun reputasi yang kuat di pasar. Pendekatan ini juga mengarah pada pentingnya pengelolaan operasional yang efisien, di mana teknologi dan inovasi berperan penting dalam mencapai standar kualitas yang diinginkan.

Filosofi Mutu W. Edward Deming

W. Edward Deming merupakan seorang ahli statistik asal Amerika yang meraih gelar Ph.D. di bidang fisika dan lahir pada tahun 1900. Meskipun pengaruhnya dalam teori manajemen mulai terasa di negara Barat, Jepang telah mengadopsi keahliannya sejak tahun 1950. Deming mulai mengembangkan pemikirannya pada tahun 1930-an saat melakukan penelitian tentang cara-cara untuk mengurangi variabilitas dan pemborosan dalam proses industri. Ia juga menjalin kerja sama dengan Western Electric, yang dimiliki oleh perusahaan terkenal Hawthorne di Chicago.¹⁴

Pada awalnya, ide Deming mengenai mutu terpadu kurang mendapatkan perhatian dari Amerika Serikat maupun negara-negara Barat. Fokus utama industri di Amerika dan dunia Barat pada waktu itu lebih pada upaya untuk memaksimalkan produksi dan keuntungan. Hal ini berbeda dengan Jepang, yang mengadopsi ide Deming untuk meningkatkan kualitas barang dan jasa, yang kemudian membantunya menguasai pasar dunia. Konsep yang ditawarkan Deming kemudian dikembangkan dengan serius di Jepang. Sejak akhir 1970-an, Jepang berhasil menarik minat banyak pelanggan, yang membuat industri di Amerika dan Barat mulai meragukan strategi mereka. Mereka akhirnya menyadari bahwa penerapan kualitas terbaik pada produk jauh lebih penting daripada sekadar memaksimalkan produksi dan keuntungan dengan mengabaikan kualitas.¹⁵

Perhatian terhadap kualitas produk semakin meningkat, dan seiring perkembangannya, muncul berbagai penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang berhasil menerapkan Total Quality Management (TQM). TQM dapat dianggap sebagai salah satu bentuk implementasi gagasan Deming. Salah satu penghargaan tersebut adalah Deming Award, yang diperkenalkan pada tahun 1951 untuk menghormati kontribusi Deming dalam pengendalian mutu di Jepang.¹⁶

TQM menjadi populer di sektor swasta, dimulai dengan penerapannya di perusahaan-perusahaan besar dan perusahaan milik negara sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan daya saing dengan fokus pada kualitas. Karena TQM dianggap sebagai pendekatan yang efektif, banyak lembaga pendidikan mulai mengadopsi dan menyesuaikan konsep ini sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan mereka. Penerapan TQM di setiap satuan pendidikan sangat penting untuk mendorong pelayanan prima kepada mitra. Mengingat persaingan global yang semakin ketat, saat ini orang lebih memilih pekerjaan yang menghasilkan produk atau jasa berkualitas tinggi.¹⁷

W. Edward Deming mengembangkan konsep Total Quality Management (TQM) yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh organisasi, dan fokus pada kepuasan pelanggan. Deming juga memperkenalkan 14 prinsip yang mencakup berbagai elemen organisasi, seperti kepemimpinan, pengendalian proses, serta pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Total Quality Management adalah pendekatan manajemen yang berfokus pada kualitas, melibatkan partisipasi seluruh anggota organisasi, dan bertujuan mencapai kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan, serta memberikan manfaat bagi semua anggota

¹⁴ R Smith, "W. Edwards Deming, an Influential Statistician," *Research-Technology Management* 64, no. 5 (2021): 58–60.

¹⁵ U Mayangsari, M., Ulwiyah, N., & Qoyyimah, "William Edward Deming's Model Planning. Edusoshum," *Journal of Islamic Education and Social Humanities* 3, no. 3 (2023): 146–53.

¹⁶ B. O. S Lamdjad, I., & AlFalahi, "Total Quality Management (TQM) for the Development of Future Smart and Integrated Cities and Sustainable Development," *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 12 (2024): 8456, <https://doi.org/https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.8456>.

¹⁷ M. S. M. N Zohriah, A., Adnan, A., Firdaos, R., & Badri, "Implementasi Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 295–301.

organisasi dan masyarakat. Namun, di Indonesia, penerapan TQM di lembaga pendidikan masih jarang ditemukan.¹⁸

Menurut Lestari (2024) bahwa Deming dianggap sebagai Bapak Gerakan TQM, dengan metodenya yang dikenal sebagai Deming Cycle. Siklus ini merupakan model perbaikan berkelanjutan yang terdiri dari empat komponen yang saling terkait, yaitu: (a) Menyusun rencana perbaikan (plan); (b) Melaksanakan rencana (do); (c) Memeriksa hasil yang dicapai (check); (d) Melakukan penyesuaian jika diperlukan (action).¹⁹ Deming juga menekankan bahwa kualitas harus menjadi tanggung jawab seluruh pihak dalam organisasi, bukan hanya departemen kualitas. Pendekatan ini mendorong setiap karyawan untuk aktif terlibat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas produk serta layanan yang diberikan.²⁰

Selain itu, keempat belas prinsip Deming, yang meliputi Strategic Quality Management, serta dua konsep dari Juran dan Crosby, yakni *Quality Is Free* dan *Zero Defects*, dapat diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan.²¹ Idealnya, dalam mengadopsi pemikiran dari ketiga tokoh tersebut yang terkandung dalam TQM, seleksi yang tepat harus dilakukan agar penerapannya selaras dengan visi dan misi lembaga pendidikan.²²

Filosofi Mutu Michael Sallis

Michael Sallis mengembangkan konsep mutu dalam konteks pendidikan dan manajemen organisasi. Ia menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai dalam menciptakan dan menjaga kualitas. Dalam pendidikan, mutu berkaitan dengan peningkatan keterampilan tenaga pendidik, pengelolaan sumber daya, serta pengembangan kurikulum yang relevan dan efektif.

Sallis juga percaya bahwa kualitas pendidikan bukan hanya mengenai hasil yang diperoleh siswa, tetapi juga tentang proses belajar yang memberikan pengalaman yang kaya dan bermanfaat. Ia menekankan pentingnya kepemimpinan yang visioner, keterlibatan seluruh pihak, dan evaluasi berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kualitas.

Menurut Sallis, mutu harus menjadi fokus utama bagi setiap institusi, dan upaya untuk meningkatkannya adalah tugas yang paling penting. Pandangan tentang mutu bisa berbeda-beda antar individu, sehingga tidak jarang dua pakar memiliki pandangan yang berbeda mengenai cara menciptakan institusi yang berkualitas. Organisasi yang serius dalam mencapai mutu menyadari bahwa kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan untuk mendengarkan dan merespons secara sensitif terhadap kebutuhan dan keinginan pelanggan serta klien yang terhubung dengan organisasi tersebut.²³

Hal senada juga diungkapkan oleh Siahaan (2019) bahwa Sallis mengungkapkan bahwa kontrol mutu adalah proses yang memastikan hanya produk yang memenuhi spesifikasi yang diperbolehkan keluar dari pabrik dan dipasarkan. Fungsi kontrol mutu adalah untuk mendeteksi produk cacat.²⁴ Namun, keberadaan divisi ini tidak selalu menjamin bahwa setiap anggota bertanggung jawab terhadap mutu. Selain itu, kontrol mutu sering dilakukan dalam konteks produksi massal dengan biaya tenaga kerja yang tinggi, yang kadang menyebabkan para pekerja diberhentikan dan dipekerjakan kembali, sehingga membuat kontrol mutu terasa semakin tidak ekonomis. Gagasan tentang perbaikan mutu dan jaminan mutu mulai muncul setelah Perang Dunia Kedua. Meski demikian, perusahaan-perusahaan di Inggris dan Amerika baru mulai memperhatikan isu mutu pada tahun 1980-an, saat mereka mempertanyakan keberhasilan Jepang dalam merebut pasar global. Mereka bertanya-tanya apakah kesuksesan Jepang disebabkan oleh

¹⁸ Lamdjad, I., & AlFalahi, "Total Quality Management (TQM) for the Development of Future Smart and Integrated Cities and Sustainable Development."

¹⁹ M. Z. Lestari, D. A., & Mutaqin, "Analisis Pemikiran Deming, Juran Dan Crosby Terhadap Manajemen Mutu Pendidikan Karakter," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2024): 162–79, <https://journals.unisba.ac.id/index.php/masagi/article/view/5430>.

²⁰ R Arfeinia, "Penerapan TQM Pada Lembaga Pendidikan Islam Dalam Perspektif Konsep Edward Deming Dan Joseph Juran," *Institute PTIQ*, 2020.

²¹ Zohriah, A., Adnan, A., Firdaos, R., & Badri, "Implementasi Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Lembaga Pendidikan Islam."

²² Lamdjad, I., & AlFalahi, "Total Quality Management (TQM) for the Development of Future Smart and Integrated Cities and Sustainable Development."

²³ Eferi, "Urgensi Penilaian Lingkungan Internal Dan Eksternal Dalam Penerapan Total Quality Management (TQM) Di Lembaga Pendidikan Islam."

²⁴ Amiruddin Siahaan, Reny Maya Sari, "Sejarah Dan Tokoh Pemikir Mutu."

budaya nasional mereka ataupun karena teknik manajemen yang efektif. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus menelusuri kembali ke teknik manajemen mutu yang berkembang di Amerika pada akhir tahun 1920-an.

Filosofi Mutu Joseph Juran

Joseph M. Juran, yang dikenal sebagai salah satu "Bapak Mutu", memiliki latar belakang pendidikan di bidang teknik dan hukum. Seperti halnya W. Edwards Deming, Juran juga merupakan seorang ahli statistik terkemuka. Juran mendefinisikan mutu sebagai "tepat untuk pakai" dan menekankan bahwa misi utama dalam dunia pendidikan adalah untuk "mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna, seperti siswa dan masyarakat." Ia berpendapat bahwa konsep "tepat untuk dipakai" harus ditentukan oleh pemakai (dalam hal ini, konsumen), bukan oleh pemberi produk atau jasa. Pandangan Juran tentang mutu mencerminkan pendekatan rasional yang berbasis pada fakta, serta penekanan pada pentingnya perencanaan dan kontrol mutu dalam sebuah organisasi. Filosofi manajemen mutu Juran menekankan pentingnya keyakinan organisasi terhadap produktivitas individu. Ia berpendapat bahwa mutu dapat dijamin dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki alat dan sumber daya yang tepat untuk menjalankan pekerjaannya dengan baik. Dengan alat yang tepat, para pekerja akan dapat menghasilkan produk dan jasa yang konsisten dan sesuai dengan harapan konsumen.²⁵

Joseph M. Juran seorang ahli pengembangan mutu membantu pimpinan Jepang di dalam menstrukturisasi industri sehingga mampu mengeksport produk ke pasar dunia. Ia membantu Jepang untuk mempraktekkan konsep mutu dan alat-alat yang dirancang untuk pabrik kedalam suatu seri konsep yang menjadi dasar bagi suatu manajemen proses yang terpadu. Juran mendemonstrasikan tiga proses manajerial untuk mengelola keuangan suatu organisasi yang dikenal dengan trilogy Juran yaitu, quality planning, quality control, quality improvement. Teori mutu yang dikemukakan Juran pada dasarnya merupakan teori mutu yang digunakan pada dunia bisnis dalam mencapai suatu keuntungan, akan tetapi teori ini dapat diadopsi pada lembaga pendidikan dalam mencapai suatu tujuan, yaitu menciptakan pendidikan yang berkualitas/bermutu.²⁶

Menurut Juran, mutu didefinisikan sebagai kecocokan dengan kebutuhan. Lebih jauh, mutu dibedakan menjadi dua konsep, yaitu absolut dan relatif. Mutu absolut adalah mutu yang ideal dan harus dipenuhi, dengan standar yang tinggi dan produk yang memiliki prestise. Sementara itu, mutu relatif bukanlah sebuah tujuan akhir, melainkan alat untuk menilai apakah suatu produk atau layanan telah memenuhi standar yang ditetapkan. Sebagai contoh, peningkatan mutu pendidikan di suatu sekolah memerlukan perubahan sikap dan perilaku dari semua komponen yang terlibat, seperti kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, orang tua, dan masyarakat. Mereka harus memandang dan memahami mutu pendidikan, membantu dalam perbaikan, serta bertindak sebagai pemantau melalui proses monitoring dan evaluasi. Hal ini juga memerlukan dukungan sistem informasi yang valid dan representatif. Semua upaya tersebut bertujuan untuk memastikan sekolah dapat menyediakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat. Dalam proses ini, pendekatan manajerial yang tepat sangat diperlukan untuk mengelola seluruh kegiatan di sekolah.²⁷

Joseph Juran percaya bahwa masalah kualitas dalam suatu organisasi sering kali berasal dari keputusan-keputusan yang dibuat di tingkat manajemen. Menurutnya, sekitar 85% dari permasalahan kualitas disebabkan oleh proses yang dirancang dengan buruk. Oleh karena itu, Juran menekankan pentingnya perencanaan kualitas yang baik, yang dikenal dengan istilah Strategic Quality Management sebuah pendekatan untuk perbaikan kualitas yang berkelanjutan. Juran mengemukakan konsep Trilogi Juran yang terdiri dari tiga elemen penting dalam manajemen mutu: perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu. Pertama, perencanaan mutu, Juran menekankan pentingnya merancang proses yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Kedua,

²⁵ Ibid.

²⁶ Y. B. Kholifah, "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Joseph M. Juran," *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2020): 54–66, <https://ejournal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/6>.

²⁷ A. Zaki, C., Ummah, K., AP, I. M., & Sodik, "Total Quality Management (TQM): Filosofi, Evolusi, Dan Pendekatan Strategis," *Inflasi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan* 1, no. 1 (2024): 10–20.

Pengendalian mutu berfokus pada menjaga produk atau layanan tetap sesuai standar kualitas melalui pemantauan terus-menerus. Sedangkan ketiga, peningkatan mutu adalah upaya berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas, memastikan bahwa organisasi tidak hanya memenuhi tetapi juga melampaui harapan pelanggan. Dengan Trilogi ini, Juran mengajarkan bahwa manajemen mutu harus terus berkembang untuk mencapai kualitas yang lebih baik (Arfeinia, 2020).

Selain itu, Juran menggambarkan sistem manajemen mutu yang melibatkan hubungan erat antara perencanaan, pengendalian, dan perbaikan atau peningkatan kualitas. Perencanaan mutu berfokus pada identifikasi kebutuhan pelanggan, mengubah kebutuhan tersebut menjadi program kegiatan, dan menyusun langkah-langkah untuk menghasilkan produk berkualitas. Menurut Juran (1987), kualitas adalah "kesesuaian untuk penggunaan" (fitness for use), yang berarti bahwa produk atau jasa harus memenuhi kebutuhan atau harapan pengguna. Perencanaan mutu merupakan langkah awal dalam siklus manajemen kualitas. Trilogi Juran (1986) mencakup tiga proses utama yang saling terkait: perencanaan kualitas, pengendalian kualitas, dan peningkatan kualitas. Tahap perencanaan kualitas mencakup penentuan kebutuhan pelanggan serta pengembangan produk dan proses yang diperlukan untuk memenuhinya. Pengendalian kualitas berfungsi untuk memastikan bahwa hasil produksi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Peningkatan kualitas adalah proses yang membantu perusahaan mendapatkan dan mempertahankan pelanggan setia. Upaya peningkatan kualitas tidak terlepas dari perencanaan yang matang, karena kualitas yang baik lahir dari perencanaan yang tepat.

Perbandingan Antara Paradigma Mutu dalam Al-Qur'an dan Filosofi Mutu Para Ahli

Menurut Rahman (2023) Meskipun Al-Qur'an dan filosofi mutu para ahli datang dari latar belakang yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam hal penekanan terhadap kualitas yang berkelanjutan dan tanggung jawab.²⁸

1. Dalam Al-Qur'an, kualitas berfokus pada perbaikan diri, keikhlasan, dan keadilan, dengan harapan bahwa setiap tindakan dilaksanakan dengan integritas dan tanggung jawab.
2. Dalam filosofi para ahli, seperti Deming, Juran, dan Smith, kualitas berhubungan erat dengan peningkatan yang berkelanjutan, kepuasan pelanggan, dan keterlibatan seluruh elemen organisasi.

Keduanya mengajarkan bahwa mutu tidak hanya terbatas pada hasil, tetapi juga pada proses yang berjalan, dan keduanya menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan untuk mencapai kesempurnaan. Perpaduan antara nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan kualitas dalam segala tindakan dan filosofi mutu yang dikembangkan oleh para ahli dapat memberikan dasar yang kokoh untuk menciptakan organisasi dan individu yang berkualitas. Dengan mengintegrasikan tanggung jawab spiritual, perbaikan berkelanjutan, dan keterlibatan seluruh pihak, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks moral, sosial, maupun industri.

Surah Al-Mulk ayat 3–4, Allah mengajak manusia untuk merenungkan kesempurnaan ciptaan-Nya. Langit yang berlapis-lapis diciptakan tanpa cacat, tanpa ketidakseimbangan sedikit pun. Bahkan ketika manusia diminta untuk meneliti dan mengulang pandangan berulang kali, mereka tetap tidak akan menemukan kecacatan dalam ciptaan tersebut. Ayat ini bukan hanya menggambarkan keagungan ciptaan Allah, tetapi juga menyimpan pelajaran filosofis mendalam tentang mutu dan sistem yang sempurna.

Dalam konteks pendidikan, ayat ini memberikan kerangka spiritual dan filosofis yang kuat mengenai kualitas. Pertama, kesempurnaan ciptaan Allah menjadi standar ideal dalam pencapaian mutu tertinggi. Ini mencerminkan bahwa sistem yang baik harus dirancang secara menyeluruh dan teliti agar bebas dari kesalahan.

Kedua, evaluasi berulang dan refleksi kritis menjadi bagian penting dari proses manajemen mutu. Dalam ayat ini, manusia diajak untuk terus "melihat kembali" atau mengevaluasi secara terus-

²⁸ I Rahman, D. A., Hidayat, D. A., & Sugiharti, "Konsep Islam Tentang Total Quality Management," *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 109–47, <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1342>.

menerus, sesuatu yang juga menjadi prinsip dasar dalam manajemen mutu modern: bahwa sebuah sistem tidak pernah benar-benar sempurna tanpa evaluasi yang konsisten.

Ketiga, ketiadaan cacat dalam ciptaan menjadi tolok ukur keberhasilan sistem. Ini memberikan inspirasi bahwa kualitas sejati adalah ketika sebuah sistem dapat berfungsi secara stabil, efisien, dan konsisten dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pemikiran tokoh-tokoh mutu seperti:

1. W. Edward Deming, yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan dan stabilitas sistem;
2. Joseph Juran, dengan prinsip “kesesuaian untuk digunakan” dan pentingnya pengendalian mutu;
3. Fred Smith, yang mengedepankan pentingnya sistem layanan yang efisien dan terintegrasi;
4. Michael Sallis, yang menekankan kualitas dalam pendidikan melalui refleksi dan pengembangan sistem secara menyeluruh.

Maka, dalam dunia pendidikan, guru, pengelola sekolah, hingga pemangku kebijakan perlu meneladani pola ini. Sistem pendidikan perlu dirancang secara matang, dijalankan dengan penuh tanggung jawab, dan dievaluasi secara berkala. Tujuannya adalah membangun pengalaman belajar yang unggul, berkelanjutan, dan bebas dari kesalahan sistemik—menuju mutu pendidikan yang sempurna mungkin, sebagaimana kesempurnaan langit yang Allah ciptakan tanpa cacat.

KESIMPULAN

Konsep mutu dalam Al-Qur'an menekankan prinsip ihsan, yaitu berbuat baik dan memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, ibadah, dan interaksi sosial. Kualitas dalam Islam mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial, tidak terbatas pada produk atau layanan. Sementara itu, filosofi mutu dari para ahli manajemen seperti Frederick W. Smith, W. Edward Deming, Michael Sallis, dan Joseph Juran menyoroti pentingnya perbaikan berkelanjutan, kepuasan pelanggan, dan keterlibatan seluruh elemen organisasi. Kedua perspektif ini menunjukkan kesamaan pentingnya kualitas sebagai proses yang berkesinambungan, bukan sekadar hasil akhir. Implikasi praktis dari sintesis ini adalah bahwa lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan mutu melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan pendekatan manajemen modern yang sistematis. Secara akademik, kajian ini memperkaya wacana manajemen mutu dengan pendekatan transdisipliner. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model integratif ini melalui studi lapangan di institusi pendidikan guna menilai efektivitas dan dampaknya secara empiris.

REFERENSI

- Amiruddin Siahaan, Reny Maya Sari, Shopiana Shopiana. “Sejarah Dan Tokoh Pemikir Mutu.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2019).
- Arfeinia, R. “Penerapan TQM Pada Lembaga Pendidikan Islam Dalam Perspektif Konsep Edward Deming Dan Joseph Juran.” *Institute PTIQ*, 2020.
- Eferi, A. “Urgensi Penilaian Lingkungan Internal Dan Eksternal Dalam Penerapan Total Quality Management (TQM) Di Lembaga Pendidikan Islam.” *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 1 (2016): 149–178.
- Fathurrohman, M. “Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits.” *AL-WIJDÁN Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2018): 180–96.
- Fauzi, H. N. “Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah SMK Ma'arif 1 Piyungan Bantul.” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 134–47.
- Fuad, M., Hidayat, R., Fadhl, M., & Pasaribu, M. H. “Manajemen Mutu Pendidikan: Perspektif Al-Quran Dan Tafsir.” *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2020, 1–15. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr/article/view/14>.
- Irwan, S. “Manajemen Peningkatan Mutu Peserta Didik Di Ma Roudlotul Huda Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral Dissertation.” UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Jessica, G. S. “Profil Frederick W. Smith, Pendiri FedEx Yang Idenya Dianggap Tidak Mungkin Oleh Dosennya.” *Bisnis Com*, 2023.

- <https://entrepreneur.bisnis.com/read/20230429/265/1651270/profil-frederick-w-smith-pendiri-fedex-yang-idenya-dianggap-tidak-mungkin-oleh-dosennya>.
- Kholifah, Y. B. "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Joseph M. Juran." *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2020): 54–66. <https://ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/6>.
- Laksono, T. A. "Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 15–28. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management.
- Lamdjad, I., & AlFalahi, B. O. S. "Total Quality Management (TQM) for the Development of Future Smart and Integrated Cities and Sustainable Development." *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 12 (2024): 8456. <https://doi.org/https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.8456>.
- Lestari, D. A., & Mutaqin, M. Z. "Analisis Pemikiran Deming, Juran Dan Crosby Terhadap Manajemen Mutu Pendidikan Karakter." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2024): 162–79. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/masagi/article/view/5430>.
- Londa, Y. L. "Total Quality Management." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 8 (2024).
- Masyitoh, M. "Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra'du Ayat 11 Dan Impelemtasinya Dalam Pengelolaan Madrasah." *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 40–50.
- Mayangsari, M., Ulwiyah, N., & Qoyyimah, U. "William Edward Deming's Model Planning. Edusoshum." *Journal of Islamic Education and Social Humanities* 3, no. 3 (2023): 146–53.
- Muhammad, A. K. "Manajemen Strategik Budaya Mutu Pendidikan (Studi Pada SMA Al Ma'soem Sumedang Dan SMA Darul Hikam Kota Bandung)." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Rahman, D. A., Hidayat, D. A., & Sugiharti, I. "Konsep Islam Tentang Total Quality Management." *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 109–47. <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1342>.
- Smith, R. "W. Edwards Deming, an Influential Statistician." *Research-Technology Management* 64, no. 5 (2021): 58–60.
- Syarnubi, Syarnubi, and Septia Fahiroh. "Shame Compensation in Islamic and Psychological Perspectives." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2024): 12-31.
- Syarnubi, Syarnubi, Arvin Efriani, Suzana Pranita, Zulhijra Zulhijra, Baldi Anggara, Alimron Alimron, Maryamah Maryamah, and Rohmadi Rohmadi. "An analysis of student errors in solving HOTS mathematics problems based on the newman procedure." In *AIP Conference Proceedings*, vol. 3058, no. 1. AIP Publishing, 2024.
- Zaki, C., Ummah, K., AP, I. M., & Sodiq, A. "Total Quality Management (TQM): Filosofi, Evolusi, Dan Pendekatan Strategis." *Inflasi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan* 1, no. 1 (2024): 10–20.
- Zohriah, A., Adnan, A., Firdaos, R., & Badri, M. S. M. N. "Implementasi Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 295–301.